



Kekerasan Berbasis Gender Online Sebagai Manifestasi Kenakalan Remaja di Media Sosial

Zahra Lutfi¹, Nor Fatmah²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Penulis Korespondensi: zahralutfi127@gmail.com, nor.fatmah@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract. *The development of social media among adolescents has not only brought positive impacts on social interaction but has also contributed to the emergence of various forms of deviant behavior, one of which is Online Gender-Based Violence (OGBV). This study aims to analyze OGBV as a manifestation of juvenile delinquency on social media from a social pathology perspective. This research employed a qualitative phenomenological approach involving adolescents who actively use social media and have experienced or been exposed to OGBV. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, while data analysis employed the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the forms of OGBV experienced by adolescents include body shaming, sexual comments, gender-based insults, verbal harassment, and the unauthorized distribution of photos. Such practices are often normalized as jokes within peer interactions on social media, blurring the boundaries between humor and digital violence. Factors contributing to OGBV include peer influence, the need for social acceptance, adolescents' emotional instability, and low levels of digital literacy. In addition to negatively affecting victims' self-confidence and psychological well-being, this phenomenon indicates that juvenile delinquency has transformed into a more complex digital form. Therefore, strengthening digital literacy, promoting ethical social media use, and increasing family and school supervision are essential to preventing OGBV among adolescents.*

Keywords: *online gender-based violence, juvenile delinquency, social media, social pathology, adolescents*

Abstrak. Perkembangan media sosial di kalangan remaja tidak hanya membawa dampak positif terhadap interaksi sosial, tetapi juga memunculkan berbagai bentuk perilaku menyimpang, salah satunya Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis KBGO sebagai manifestasi kenakalan remaja di media sosial dalam perspektif patologi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan subjek penelitian remaja yang aktif menggunakan media sosial dan pernah terlibat maupun terpapar KBGO. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk KBGO yang dialami remaja meliputi body shaming, komentar seksual, penghinaan berbasis gender, pelecehan verbal, dan penyebaran foto tanpa izin. Praktik tersebut sering kali dinormalisasi sebagai candaan dalam lingkungan pertemanan media sosial sehingga batas antara humor dan kekerasan digital menjadi kabur. Faktor yang mendorong terjadinya KBGO meliputi pengaruh kelompok sebaya, kebutuhan memperoleh pengakuan sosial, kondisi emosional remaja yang belum stabil, serta rendahnya literasi digital. Selain berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dan tekanan psikologis korban, fenomena ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja telah mengalami transformasi ke bentuk digital yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, pendidikan etika bermedia sosial, serta pengawasan keluarga dan sekolah menjadi penting dalam upaya pencegahan KBGO pada remaja..

Kata kunci: kekerasan berbasis gender online, kenakalan remaja, media sosial, patologi sosial, remaja

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan individu yang berada pada masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan belum matangnya aspek biologis, psikologis, dan sosial

secara menyeluruh. Masa ini ditandai oleh perubahan fisik dan hormonal, pencarian jati diri, rasa ingin tahu yang tinggi, rentan terhadap pengaruh sebaya, serta intensitas dalam berekspresi, dan sangat aktif dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana ekspresi diri dan interaksi social (Pramudita et al., 2025). Namun, kondisi emosional dan kontrol diri yang masih berkembang, ditambah tekanan lingkungan sosial, membuat remaja rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku, baik sebagai pelaku maupun korban (Resdati & Hasanah, 2021).

Perspektif patologi sosial memandang perilaku menyimpang pada remaja sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja kini tidak hanya muncul dalam interaksi langsung di ruang fisik, tetapi juga berkembang di ruang digital melalui media sosial. Karakteristik ruang digital yang cepat, terbuka, dan relatif anonim memberikan peluang munculnya tindakan agresif, perundungan, pelecehan, hingga kekerasan simbolik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi medium baru bagi munculnya patologi sosial pada kelompok remaja (Putri & Andriani, 2021).

Kenakalan remaja merupakan salah satu manifestasi patologi sosial yang paling nyata, dan di era digital, ia bertransformasi menjadi kenakalan berbasis teknologi yang lebih tersembunyi namun tidak kalah berbahaya (Pramudita et al., 2025). KBGO yang dilakukan oleh remaja di media sosial seperti pelecehan seksual verbal, penyebaran foto intim, hingga pengancaman berbasis gender adalah wajah baru kenakalan remaja yang selama ini kurang mendapat perhatian serius dari pendekatan patologi sosial. Ironisnya, perilaku semacam ini seringkali dinormalisasi dalam lingkungan pergaulan remaja dan bahkan dianggap sebagai bentuk “candaan” atau ekspresi maskulinitas yang wajar (Pratiwi et al., 2024). Normalisasi perilaku tersebut menjadi berbahaya karena dapat memperkuat struktur sosial patriarki yang turut berperan dalam terjadinya kekerasan berbasis gender online di ruang digital (Munawwarah, 2025).

Kekerasan berbasis gender online (KBGO) adalah bentuk kekerasan yang terjadi melalui media digital, internet, atau platform daring. Menurut panduan SAFENet Kekerasan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari cyberbullying berbasis gender, penyebaran konten intim tanpa persetujuan (revenge porn), doxing, impersonasi

akun, sextortion, hingga manipulasi gambar menggunakan kecerdasan buatan (deepfake porn). KBGO tidak hanya merugikan korban secara langsung di ruang digital, tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan emosional yang serius. Oleh karena itu, KBGO perlu dipahami sebagai salah satu bentuk kekerasan modern yang semakin berkembang seiring penggunaan teknologi digital (Fadillah, 2022).

Meskipun fenomena KBGO semakin mendapat perhatian, penelitian yang secara khusus mengkaji KBGO sebagai manifestasi kenakalan remaja dalam perspektif patologi sosial masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada lebih berfokus pada KBGO di kalangan orang dewasa atau dalam konteks hukum semata, tanpa menelaah secara mendalam bagaimana perilaku tersebut terbentuk, berkembang, dan mengakar sebagai bagian dari kultur kenakalan remaja di media sosial. Kekosongan kajian ini penting untuk diisi, mengingat pemahaman tentang pola KBGO di kalangan remaja merupakan prasyarat bagi pengembangan strategi pencegahan yang efektif dan berbasis bukti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola Kekerasan Berbasis Gender Online sebagai bentuk manifestasi kenakalan remaja di media sosial, dengan menggunakan pendekatan patologi sosial sebagai bingkai analisis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif remaja terkait kekerasan berbasis gender online (KBGO) sebagai bentuk kenakalan di media sosial. Subjek penelitian adalah remaja yang aktif menggunakan media sosial dan pernah terlibat maupun terpapar KBGO di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online sebagai Manifestasi Kenakalan Remaja di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBGO pada remaja muncul dalam berbagai bentuk interaksi digital di media sosial, seperti body shaming, komentar seksual, penghinaan berbasis gender, pelecehan verbal, dan penyebaran foto tanpa izin. Perilaku tersebut sering terjadi dalam percakapan media sosial dan kerap dinormalisasi sebagai candaan antarremaja.

“Kadang kalau ada teman upload foto, kami kasih komentar agak menggoda atau seksual. Menurut kami itu lucu dan biasa di tongkrongan”.

Subjek pertama mengungkapkan bahwa ejekan terhadap tubuh dan penampilan sering dilakukan dalam kelompok pertemanan sebagai bentuk interaksi yang dianggap lumrah. Komentar mengenai bentuk tubuh, warna kulit, cara berpakaian, maupun ekspresi gender sering disampaikan secara terbuka dan memperoleh respons berupa candaan dari anggota kelompok lain.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya transformasi bentuk kenakalan remaja dari ruang fisik menuju ruang digital. Jika pada masa sebelumnya kenakalan remaja lebih sering diwujudkan melalui tindakan fisik seperti perkelahian, perundungan langsung, atau pelanggaran norma sosial di lingkungan sekolah, maka di era digital perilaku tersebut mengalami perubahan bentuk menjadi agresivitas verbal dan simbolik di media sosial. Media sosial memberi ruang yang lebih luas bagi remaja untuk mengekspresikan emosi, menunjukkan dominasi sosial, atau mencari pengakuan kelompok melalui tindakan yang kadang bersifat merendahkan orang lain. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Prahastiwi & Prasetyoaji (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi medium yang tidak hanya memperluas komunikasi remaja, tetapi juga memperbesar peluang munculnya kenakalan remaja berbasis digital akibat lemahnya kontrol sosial dan pengaruh lingkungan pertemanan.

Selain itu, sifat media sosial yang cepat, terbuka, dan memungkinkan anonimitas membuat remaja lebih berani melakukan tindakan agresif tanpa mempertimbangkan dampak terhadap korban. Dalam wawancara ditemukan bahwa penghinaan berbasis gender sering dilakukan karena pelaku merasa aman dari konsekuensi langsung. Beberapa komentar bernada seksual bahkan dianggap sebagai

hiburan atau bentuk “keakraban” dalam kelompok sebaya. Padahal, praktik tersebut termasuk dalam kategori cyber harassment atau pelecehan digital yang merupakan bagian dari bentuk KBGO. Menurut Arianto (2021), media sosial saat ini berkembang menjadi ruang baru bagi kekerasan berbasis gender karena menyediakan peluang besar untuk melakukan penghinaan, pelecehan seksual, hingga serangan terhadap identitas seseorang secara cepat dan masif. Rendahnya literasi digital pada remaja semakin memperbesar risiko normalisasi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik KBGO pada remaja tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial mengenai gender yang berkembang di masyarakat. Komentar seksual terhadap perempuan, ejekan terhadap bentuk tubuh, maupun penghinaan terhadap ekspresi gender tertentu menunjukkan masih kuatnya budaya seksisme dalam ruang digital. Remaja laki-laki sering kali terdorong menunjukkan maskulinitas melalui candaan kasar, dominasi verbal, atau pelecehan simbolik yang dianggap sebagai bagian dari budaya pergaulan. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang reproduksi nilai-nilai patriarki yang sering kali menormalisasi subordinasi gender. Penelitian Kamal & Orindevisa (2024) menjelaskan bahwa media sosial dapat memperkuat konstruksi seksisme melalui normalisasi perilaku yang merendahkan kelompok tertentu berdasarkan gender, sehingga ketimpangan relasi sosial semakin sulit dikenali karena telah dianggap biasa dalam interaksi sehari-hari.

Dari perspektif patologi sosial, perilaku tersebut menunjukkan adanya penyimpangan terhadap norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku agresif berbasis gender, meskipun dibungkus dalam bentuk candaan digital, tetap merupakan tindakan yang merugikan orang lain secara psikologis maupun sosial. Dalam konteks ini, KBGO dapat dipahami sebagai salah satu manifestasi baru kenakalan remaja yang berkembang seiring transformasi teknologi digital. Kenakalan remaja tidak lagi hanya muncul dalam bentuk fisik yang mudah dikenali, tetapi berkembang menjadi bentuk kekerasan simbolik yang tersembunyi dan sering kali dinormalisasi oleh lingkungan sosial remaja itu sendiri.

B. Normalisasi KBGO dalam Budaya Interaksi Remaja di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu pola utama Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di kalangan remaja adalah terjadinya normalisasi perilaku agresif dalam bentuk candaan digital. Subjek kedua menjelaskan bahwa komentar mengenai bentuk tubuh, penampilan fisik, maupun stereotip gender sering dianggap sebagai humor yang biasa terjadi dalam lingkungan pertemanan media sosial. Ejekan terhadap fisik, penggunaan kata-kata bernada seksual, maupun penghinaan berbasis gender sering kali dipandang sebagai bentuk kedekatan sosial antarteman sehingga tidak dianggap sebagai tindakan kekerasan.

“Semakin kasar candaan di grup, kadang malah dianggap makin lucu.”

Temuan tersebut menunjukkan kaburnya batas antara candaan dan kekerasan digital. Remaja cenderung sulit membedakan komunikasi yang bersifat humor dengan perilaku yang mengandung unsur penghinaan atau pelecehan. Akibatnya, tindakan yang sebenarnya termasuk bentuk KBGO dilakukan secara berulang dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam hubungan pertemanan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Arianto (2021) yang menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru berkembangnya KBGO karena memungkinkan praktik penghinaan, pelecehan, dan serangan terhadap identitas seseorang berlangsung secara cepat dan luas dengan kontrol sosial yang relatif lemah.

Selain itu, normalisasi perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh budaya sosial yang masih mengandung unsur seksisme dalam interaksi sehari-hari. Komentar yang merendahkan tubuh perempuan, stereotip terhadap gender tertentu, maupun candaan seksual sering dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dalam lingkungan remaja. Penelitian Kamal & Orindevisa (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat konstruksi seksisme melalui reproduksi nilai sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai objek komentar atau penilaian fisik. Akibatnya, bentuk-bentuk penghinaan berbasis gender sering kali tidak dikenali sebagai kekerasan karena telah dinormalisasi dalam budaya komunikasi digital.

C. Pengaruh Kelompok Sebaya dan Media Sosial terhadap Perilaku KBGO Dampak Psikologis dan Sosial KBGO pada Remaja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku KBGO pada remaja di media sosial.

“Kalau komentar kita dibalas ketawa atau dapat respons dari teman-teman, rasanya kayak kami dianggap seorang yang asik.”

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya pernah ikut melakukan ejekan kepada teman di media sosial karena mengikuti pola komunikasi dalam kelompok pertemanan. Tindakan tersebut dilakukan agar dapat diterima dan memperoleh respons positif dari teman-temannya. Situasi ini menunjukkan bahwa perilaku agresif di media sosial sering kali dilakukan bukan karena niat utama menyakiti korban, tetapi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial remaja.

Pada masa remaja, kebutuhan memperoleh pengakuan sosial menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas diri. Remaja cenderung lebih mudah meniru perilaku yang dianggap diterima atau mendapatkan dukungan dari kelompoknya, termasuk tindakan mengejek atau mempermalukan orang lain di media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prahastiwi & Prasetyoaji (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku kenakalan remaja karena menjadi sarana komunikasi kelompok, pencarian eksistensi diri, dan validasi sosial. Remaja cenderung mengikuti perilaku kelompok demi mempertahankan posisi sosialnya di lingkungan pertemanan.

Selain pengaruh kelompok sebaya, karakteristik media sosial yang memungkinkan anonimitas juga memperbesar peluang munculnya perilaku agresif. Remaja merasa lebih bebas memberikan komentar negatif atau penghinaan karena tidak berhadapan langsung dengan korban. Situasi tersebut menyebabkan tindakan seperti body shaming, penghinaan verbal, maupun komentar seksual lebih mudah dilakukan dibandingkan interaksi langsung di ruang sosial nyata.

D. Perspektif Patologi Sosial terhadap KBGO sebagai Kenakalan Remaja Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa KBGO memberikan dampak psikologis dan sosial yang nyata terhadap remaja, khususnya korban. Subjek kedua mengungkapkan bahwa pengalaman menerima komentar seksual dan penghinaan terhadap penampilan fisik membuatnya merasa malu, tidak percaya diri, dan lebih membatasi aktivitas di media sosial. Pengalaman tersebut bahkan memengaruhi keberanian korban untuk mengunggah foto atau berinteraksi secara terbuka di platform digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi di ruang digital tetap memberikan dampak emosional yang serius meskipun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Korban KBGO dapat mengalami tekanan psikologis, kecemasan, rasa tidak aman, hingga menarik diri dari lingkungan sosial digital. Arianto (2021) menjelaskan bahwa korban kekerasan berbasis gender online rentan mengalami trauma psikologis akibat penghinaan, intimidasi, maupun pelecehan yang dilakukan secara terbuka di media sosial dan dapat disaksikan banyak orang. Dampak tersebut sering kali diperparah oleh penyebaran ulang komentar atau unggahan yang membuat korban mengalami tekanan secara berulang.

Dalam perspektif patologi sosial, perilaku KBGO menunjukkan adanya bentuk penyimpangan sosial yang berkembang di era digital. Kenakalan remaja yang sebelumnya lebih banyak muncul dalam bentuk perilaku langsung di lingkungan sosial kini mengalami transformasi menjadi kenakalan berbasis digital yang lebih sulit dikenali karena sering dibungkus dalam bentuk candaan atau humor. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, pendidikan etika bermedia sosial, serta keterlibatan keluarga dan sekolah menjadi penting sebagai langkah pencegahan agar remaja mampu memahami batas antara kebebasan berekspresi dan tindakan kekerasan di ruang digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan salah satu bentuk manifestasi kenakalan remaja yang berkembang di media sosial sebagai bagian dari perubahan pola interaksi di era digital. Bentuk KBGO yang

ditemukan meliputi body shaming, komentar seksual, penghinaan berbasis gender, pelecehan verbal, hingga penyebaran foto tanpa izin yang terjadi melalui berbagai platform media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja dapat berada pada posisi sebagai pelaku maupun korban KBGO dalam ruang digital yang sama.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa praktik KBGO pada remaja sering kali dinormalisasi sebagai bentuk candaan atau humor dalam lingkungan pertemanan, sehingga batas antara perilaku bercanda dan kekerasan digital menjadi kabur. Pengaruh kelompok sebaya, kebutuhan memperoleh pengakuan sosial, kondisi emosional remaja yang belum stabil, serta rendahnya pemahaman mengenai dampak perilaku digital menjadi faktor yang mendorong terjadinya KBGO. Selain itu, karakteristik media sosial yang cepat, terbuka, dan relatif anonim turut memperbesar peluang munculnya tindakan agresif berbasis gender di ruang digital.

KBGO memberikan dampak psikologis dan sosial terhadap remaja, terutama korban, seperti rasa malu, menurunnya kepercayaan diri, tekanan emosional, hingga pembatasan aktivitas di media sosial. Dalam perspektif patologi sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja telah mengalami transformasi ke bentuk digital yang lebih kompleks dan sulit dikenali karena sering dibungkus dalam budaya interaksi media sosial sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, pendidikan etika bermedia sosial, serta keterlibatan keluarga dan sekolah dalam membangun kesadaran remaja mengenai batas antara kebebasan berekspresi dan tindakan kekerasan di ruang digital.

DAFTAR REFERENSI

- Arianto, B. (2021). Media sosial sebagai ruang baru kekerasan berbasis gender online di Indonesia. *Persepsi: Communication Journal*, 4(2), 129–141. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v4i2.7628>
- Fadillah, N. (2022). Kekerasan berbasis gender online di era digital: Bentuk dan dampaknya terhadap korban. *Jurnal Kajian Gender Dan Teknologi*, 4(2), 45–58.
- Kamal, M., & Orindevisa. (2024). Constructing sexism: Sociocultural dynamics in the Mandar community. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.35905/almayyah.v17i1.9502>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwarah, S. (2025). Kekerasan berbasis gender di era digital: Tantangan baru bagi perempuan. *Jurnal Tsaqafah Dan Masyarakat*, 3(1).
- Prahastiwi, W. T., & Prasetyoaji, A. (2025). Dampak media sosial terhadap maraknya kenakalan remaja klitih di Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 11(2).
- Pramudita, N., Rafa, N., Utomo, P., Hussein, K., & Ayu, K. (2025). Dampak penggunaan media sosial terhadap tingkat perilaku kenakalan remaja di era digital saat ini. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(3), 231–244. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.533>
- Pratiwi, H. D., Sunarto, S., & Lukmantoro, T. (2024). Kekerasan berbasis gender online pada jurnalis perempuan di Semarang. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 6(1).
- Putri, A., & Andriani, L. (2021). Media sosial sebagai ruang baru patologi sosial pada remaja. *Jurnal Sosial Dan Perilaku Remaja*, 3(2), 89–101.
- Resdati, R., & Hasanah, R. (2021). Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial (penyakit masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta